

BAB 2

TINJAUAN TEORI

1.1 Definisi Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan Slameto, Abdillah (dalam Aunurrahman, 2009: 35) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, dengan belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamalik (2014: 37) bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang yang dapat memberi perubahan tingkah laku dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Aktivitas dan usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan merupakan proses belajar, sedangkan proses belajar yang baik pasti akan mendapatkan hasil belajar yang bagus. Hasil belajar tersebut diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan, secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2016: 49) “Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah (hasilnya)”. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

belajarnya” (Sudjana, 2009: 22). Sedangkan Agus Suprijono (2015: 5) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh dan dicapai siswa setelah melakukan proses pembelajaran dan dijadikan tolak ukur oleh pengajar untuk melihat perkembangan pengajaran yang telah dilakukan serta tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah tingkat penguasaan pada materi bangun ruang yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing.

2.3 Metode Penemuan dan Jenisnya.

Sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang alam sekitar di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Didasari hal inilah suatu strategi pembelajaran yang dikenal dengan metode penemuan dikembangkan.

Metode penemuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu penemuan terbimbing dan penemuan tidak terbimbing. Dalam metode penemuan tidak terbimbing, guru hanya berfungsi sebagai pengawas, tidak membimbing dan tidak menyelesaikan masalah bagi siswa, siswa benar-benar dituntut menyelesaikan masalah sendiri. Pada umumnya siswa masih memerlukan bimbingan, arahan selangkah demi selangkah untuk memahami hal baru. Oleh karena itu, jika siswa tidak menunjukkan kemampuan untuk memahami hal baru yang dikemukakan maka metode penemuan

terbimbing yang lebih tepat untuk dilaksanakan. Sesuai pendapat Markaban (2006: 15) menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing ini guru membimbing siswa jika diperlukan dan siswa didorong untuk berfikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014: 16) “*discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi siswa mengorganisasi sendiri”. Sedangkan menurut Istarani (2012: 51) “metode penemuan merupakan terjemahan dari *discovery*. *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya”.

Effendi (2012: 4) menyatakan bahwa dengan metode penemuan, guru menganjurkan siswa membuat dugaan, intuisi, dan mencoba-coba. Melalui dugaan, intuisi, dan mencoba-coba ini diharapkan siswa tidak begitu saja menerima langsung konsep, prinsip, ataupun prosedur matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penemuan adalah suatu cara menyampaikan materi ajar untuk mengaktifkan siswa, dimana siswa dituntut untuk berfikir, menggunakan kemampuannya dan pengalamannya untuk memecahkan masalah melalui serentetan kegiatan.

2.4 Metode Penemuan Terbimbing.

Metode penemuan terbimbing merupakan model belajar yang dipopulerkan oleh Bruner. Model ini menghendaki keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong siswa agar memiliki

pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Fatayati (2012: 9) menyatakan bahwa “metode penemuan terbimbing merupakan kegiatan penemuan yang masih membutuhkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa berfikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan intensif guru”. Metode penemuan terbimbing ini siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan untuk mencari penemuan yang baru. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial dan error*) hendaknya dianjurkan dan guru sebagai petunjuk jalan dan membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru. Metode penemuan terbimbing merupakan kegiatan *inguiry* yang masih membutuhkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa berfikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan intensif guru.

Abdurrahman (2002: 22) menyatakan bahwa “pembelajaran penemuan terbimbing dapat memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif didalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dilatih dan dipantau dalam memenuhi kaidah-kaidah yang telah ditentukan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu cara menyampaikan materi ajar untuk mengaktifkan siswa, dimana siswa dituntut untuk berfikir, menggunakan kemampuannya dan pengalamannya untuk memecahkan masalah melalui serentetan kegiatan. Sehingga siswa menemukan hal yang baru, namun tetap ada bimbingan dari guru, karena dengan menemukan daya ingat siswa akan lebih lama dan siswa dapat memahami serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Artinya dalam metode penemuan ini menempatkan guru bukan hanya sebagai fasilitator dan motivator, akan tetapi merencanakan suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dari pasif menjadi aktif dalam menemukan sendiri terhadap masalah yang ditemukan. Namun hal itu tidak terlepas dari bimbingan guru.

Menurut Abdurrahman (2002: 27) menyatakan bahwa :

Langkah-langkah metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian masalah
Dalam pemberian masalah siswa diminta memahami masalah yang diberikan.
Masalah yang diberikan berupa memberi petunjuk pada arah prolehan suatu penemuan oleh siswa dan memberi petunjuk pada arah dan tujuan kegiatan belajar siswa atau pengalaman belajarnya melalui percobaan-percobaan.
- b. Pemberian pengalaman
Pengembangan yang diberikan selalu ada hubungannya dengan masalah. Bila pemberian pengalaman ini tidak diperlukan (karena dari kegiatan/percobaan pada langkah pemberian masalah yang diberikan telah ditemukan konsep atau prinsip), dapat langsung ke "jawaban".
- c. Penyusunan data (bila masih diperlukan)
Yaitu mengumpulkan data hasil kegiatan/percobaan pada langkah-langkah diatas dan menyusun dalam suatu tabel (harus selalu dicek kebenarannya). Sehingga siswa akan mendapatkan gambaran atau memperoleh suatu konsep atau prinsip.
- d. Penambahan data
Bila masih diperlukan dengan ditambahkan beberapa kegiatan/percobaan, hasilnya akan menambah data yang memungkinkan siswa memperoleh konsep atau prinsip yang diperlukan.
- e. Penarikan kesimpulan
Penarikan kesimpulan berupa penemuan-penemuan pola-pola (konsep dan prinsip) konsep dan prinsip yang ditemukan harus selalu dicek kebenarannya.
- f. Penerapan konsep atau prinsip

Penerapan konsep atau prinsip berupa soal-soal latihan yang harus dijawab siswa dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari proses berfikir siswa dalam menerapkan konsep dan prinsip yang telah ditemukan.

- g. Melakukan verifikasi
Melakukan verifikasi yaitu melakukan pemeriksaan hasil atau jawaban task kriteria atau atas jawaban siswa terhadap penerapan konsep atau prinsip (berupa soal-soal latihan) bila inidak diperlukan, dapat diteruskan kelangkah berikutnya.
- h. Pemberian task ketangkasan siswa
Dalam hal ini juga dapat berupa pemberian soal-soal latihan yang sejenis dengan tujuan memantapkan ketangkasan siswa menggunakan konsep atau prinsip yang diperoleh.

Menurut Markaban (2006: 16) menyatakan bahwa:

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru matematika dalam menerapkan metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusan harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.
- 2) Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS.
- 3) Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk menyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka penjelasan verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu perlu diingat bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- 6) Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Menurut Istarani (2012: 51), menyatakan bahwa:

Langkah-langkah penemuan terbimbing adalah sebagai berikut

- 1) Guru menjelaskan masalah apa yang harus ditemukan

- 2) Guru menyiapkan bahan atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran penemuan
- 3) Guru memberikan aturan kerja dalam melakukan proses penemuan
- 4) Guru mmeberikan LAS sebagai prosedur kerja
- 5) Melaporkan hasil penemuan
- 6) Evaluasi
- 7) Kesimpulan

Dari beberapa pendapat tentang langkah-langkah penemuan terbimbing diatas, langkah yang akan dipakai oleh peneliti adalah langkah penemuan terbimbing menurut Markaban, sebab langkah tersebut lebih terperinci, mudah dipahami dan membuat kegiatan atau aktivitas siswa secara aktif yang nantinya siswa akan menemukan sendiri hasil dari dugaan atau proses mencari sendiri dan menyelesaikan masalah yang ada dengan bimbingan guru.

Menurut Markaban (dalam Fatayati 2012: 13)

Kelebihan dari Metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b. Menimbulkan sekaligus menanamkan sifat inquiry .
- c. Memberikan wahana interaksi antar siswa, ataupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga berlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- d. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih membekas karna siswa dilibatkan dalam proses menemukan nya.

Sementara itu kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi tertentu waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti metode penemuan terbimbing.
- c. Di lapangan, beberapa siswa masih lebih mengerti dengan metode ceramah.
- d. Tidak semua topik cocok dengan metode penemuan terbimbing.

2.5 Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan metoe penemuan ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

2.4.1 Persiapan

1. Guru memilih salah satu materi pokok dalam menerapkan metode penemuan terbimbing yang akan disajikan dalam pembelajaran.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, LKS, lembar pengamatan dan soal tes hasil belajar.
3. Guru menentukan skor dasar individu yang diambil dari skor dasar yang diperoleh masing-masing siswa pada materi sebelumnya.
4. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar, pemelihara kelompok belajar kooperatif diperoleh dari nilai dasar siswa pada materi sebelumnya . nilai tersebut dirangking berdasarkan kemampuan akademiknya, setelah dirangking siswa dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 25% kelompok siswa dengan kemampuan tinggi, 50% kelompok siswa berkemampuan sedang dan 25% siswa dengan kemampuan rendah (Trianto, 2010: 69). Kemudian dibentuk kelompok belajar yang dipilih secara heterogen atau kemampuan akademiknya berbeda terdiri dari 5 orang dalam tiap kelompok. Karena jumlah siswa kelas VIII₃ ada 35 orang maka terdapat 7 kelompok yang beranggotakan 5 orang, setiap kelompok dibentuk dari kemampuan tinggi 1 orang ,sedang 3 orang, dan rendah 1 orang.

2.4.2 Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun langkah-langkah metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan (± 15 menit)

- 1) Guru memberikan salam, menyiapkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan mengecek kehadiran siswa
- 2) Guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Guru memberikan apersepsi kepada siswa.

- 4) Guru memotivasi siswa.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 6) Guru menginformasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa yaitu dengan menerapkan metode penemuan terbimbing.
- 7) Guru memngelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta kepada siswa untuk duduk berkelompok.

2. Kegiatan Inti (± 25 menit)

Mengamati

- 1) Guru meminta siswa untuk mengamati dan memahami masalah yang terdapat pada Lembar Aktivitas Siswa (LAS) (**Langkah 1 : Merumuskan masalah**)

Menanya :

- 1) Guru meminta siswa menyelesaikan pertanyaan yang terdapat pada LAS secara berkelompok
- 2) Guru menginstruksikan siswa untuk saling bertukar pendapat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang terdapat di LAS.

Mengumpulkan Informasi

- 1) Guru meminta kepada tiap-tiap kelompok membaca buku dan mengamati permasalahan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan.
- 2) Guru meminta siswa bersama kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LAS (**Langkah 2: Menyusun, Memproses, Mengorganisir dan Menganalisis Data**)

- 3) Guru mengarahkan siswa secara berkelompok menganalisis dan menyelesaikan setiap persoalan yang terkait sesuai petunjuk LAS (**Langkah 3 : Menyusun konjektur (prakiraan)**)

Mengasosiasi

- 1) Guru berkeliling untuk mengamati siswa bekerja dan memberikan bimbingan kepada siswa jika mengalami kesulitan
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat atau bertanya terkait materi yang belum dimengerti untuk membangun suatu konsep

Mengkomunikasikan

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan kesimpulannya terhadap materi yang dipelajari (**Langkah 4: Membuktikan kebenaran konjektur**)
- 2) Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi, mengajukan pertanyaan, saran dan sebagainya dalam rangka penyempurnaan konsepnya.
- 3) Guru mengoreksi dan pengarahannya terhadap kesimpulan yang dipresentasikan siswa sehingga siswa dapat menyusun kesimpulannya secara lengkap dan benar (**Langkah 5: Menarik kesimpulan**)
- 4) Guru meminta siswa untuk menyelesaikan soal-soal latihan secara individu terhadap apa yang sudah dipelajari (**Langkah 6 : Memberikan latihan**)

3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- 1) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan yang sudah diperoleh
- 2) Guru mengingatkan kepada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- 3) Menutup pelajaran dengan salam

2.6 Dampak Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dengan Hasil Belajar.

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu teknik dimana seorang guru melibatkan siswa dalam proses belajar melalui berfokus pada pernyataan-pernyataan, melalui kegiatan pemecahan masalah, dan penggunaan pemikiran kritis yang melalui bimbingan guru. Sedangkan menurut Istarani (2012: 51) “metode penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya”.

Pada penerapan metode Penemuan Terbimbing ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalamannya melalui pengalaman nyata di lingkungannya. Kondisi belajar yang seperti itu akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

Penerapan metode Penemuan Terbimbing ini berarti melibatkan siswa secara aktif berfikir dan berfikir menggunakan kemampuan untuk menyimpulkan intisari pelajaran mereka sendiri. Siswa akan mengalami sendiri proses untuk menemukan konsep atau rumus-rumus sehingga siswa akan lebih paham dengan materi yang akan dipelajarinya maka tentunya siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2.7 Penelitian yang Relevan

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu teknik di mana seorang guru melibatkan siswa dalam proses belajar melalui berfokus pada pertanyaan-pertanyaan, melalui kegiatan pemecahan masalah, dan penggunaan pemikiran kritis yang melalui bimbingan guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Hajerina (2016: 103) yang berjudul Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VII A SMPN 1 Bamba disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode penemuan terbimbing. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor dasar ke ulangan harian I, dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Pada skor data rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,43%, pada ulangan harian I rata-rata hasil belajar siswa 73,04 % dan pada ulangan harian II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 84,11%. Adapun kelemahan yang terdapat dalam penelitian Hajerina yang guru lakukan, pada siklus I guru belum dapat menguasai kelas dengan baik, guru juga belum dapat mengelola waktu dengan baik.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Juweni, dkk (2016:117) yaitu Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas VIII-F Putri SMP Tamansiswa Malang dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dengan skor dasar 58,06%, rata-rata ketuntasan UH I Meningkat yaitu 70,96% dan pada UH II meningkat dengan rata-rata adalah 87,09%. Kelemahan pada penelitian ini adalah guru kurang menguasai kelas saat pembagian kelompok, guru kurang mengasi arahan tentang metode yang diberikan dan siswa masih banyak yang kebingungan, dan Siswa berkemampuan rendah sedikit mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah serta menarik kesimpulan dalam kegiatan penemuan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut dapat disimpulkan dengan adanya penelitian tentang penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti ingin menerapkan metode penemuan terbimbing untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bangun ruang.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Penemuan Terbimbing dapat

memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru pada tahun ajaran 2017/2018.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau